**MAKALAH**

**PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA**

**Nama Dosen : Dayu Rika Perdana, S.Pd.,M.Pd.a**



Disusun :

Kelompok 12

Nama : Muhammad Ishann Andhika

NPM : 2207051002

Nama : Muhammad Aditiawan

NPM : 2207051012

**DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar**……………………………………………………………2 **Daftar Isi**…………………………………..………………………………2 **BAB 1 PENDAHULUAN**…………………………………………………4

A**.** Latar Belakang……………….………………………………….4  
 B. Rumusan Masalah………………………………………………..5  
 C.Tujuan………………………………………………………….….5

**BAB 2 PANCASILA SEBAGAI ETIKA**…………………………….6A. Pengertian Etika……..……………………………………........6  
 B. Aliran Besar Etika.......……………………………………...….6  
 a.Etika Deontologi……………………………………………7  
 b.Etika Teleologi……………………………………………..7 c.Etika Keutamaan……………………………………………7  
 C. Etika Pancasila………….....……………………………………8  
 D. Pengertian Nilai….…….……………...………………………….9  
 E. Makna Nilai-Nilai dalam Setiap Sila Pancasila………………..9 a.Ketuhanan Yang Maha Esa………………………………..9

b.Kemanusian Yang Adil dan Beradab………………………9  
 c.Persatuan Indonesia……………………………………….10  
 d.Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan……………………….10

e.Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia…………………10  
 F. Pengertian Moral………………………………………………11  
 G. Pengertian Norma………………………………………………11  
 H. Pengertian Sistem………………………………………………11  
 a. Elemen dalam Sistem……………………………..………12

b. Elemen Sistem…………………………………………12  
 c. Jenis-Jenis Sistem……………………………………….13  
 I.Pancasila Sebagai Sistem Etika………………..…………………13

**BAB 3 PENUTUP**………………………………………………………..14A. Kesimpulan……………………………………………………14  
**DAFTAR PUSAKA**……….……………………………………………14

KATA PENGANTAR..............................................................................................................................i

DAFTAR ISI..........................................................................................................................................ii

BAB I.....................................................................................................................................................1

PENDAHULUAN..................................................................................................................................1

1.1 Latar Belakang.............................................................................................................................1

1.2 Rumusan Masalah........................................................................................................................1

1.3 Tujuan...........................................................................................................................................1

PEMBAHASAN....................................................................................................................................2

2.1 Konsep dan Urgensi Pancasila sebagai Sistem Etika....................................................................2

2.2. Alasan dan Argumen tentang Dinamika Pancasila sebagai Sistem Etika.....................................3

2.2.1 Alasan Pancasila sebagai Sistem Etika...........................................................................3

2.2.2 Argumen tentang Dinamika Pancasila sebagai Sistem Etika..........................................6

2.3 Tantangan dan Esensi Pancasila sebagai Sistem Etika..................................................................8

2.3.1 Tantangan Pancasila sebagai Sistem Etika......................................................................8

2.3.2 Esensi Pancasila sebagai sistem etika............................................................................9

BAB III................................................................................................................................................10

PENUTUP............................................................................................................................................10

3.1 KESIMPULAN....................................................................................................................10

3.2 SARAN................................................................................................................................10

DAFTAR PUSTAKA...........................................................................................................................11

ii

# **Bab I**

**PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Nilai norma dan moral adalah konsep-konsep yang saling terkait. Dalam hubungannya dengan pancasila maka ketiganya akan memberikan pemahaman yang saling melengkapi sebagai sistem etika.

Pancasila sebagai suatu sistem falsafat pada hakikatnya merupakan suatu sistem nilai yang menjadi sumber dari penjabaran norma baik norma hukum, norma moral maupun norma kenegaraan lainnya. Disamping itu, terkandung juga pemikiran-pemikiran yang bersifat kritis, mendasar, rasional, sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pemikiran filsafat adalah suatu nilai-nilai yang mendasar yang memberikan landasan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam kehidupan yang bersifat praksis atau kehidupan nyata dalam masyarakat, bangsa dan Negara maka diwujudkan dalam norma-norma yang kemudian menjadi pedoman. Norma-norma itu meliputi :

Norma moral : Yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dapat diukur dari sudut baik dan buruk, sopan atau tidak sopan, susila atau tidak susila

Norma hukum : Sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam suatu tempat dan waktu tertentu dalam pengertian ini peraturan hukum. Dalam pengertian itulah Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum.

Dengan demikian, Pancasila pada hakikatnya bukan merupakan suatu pedoman yang langsung bersifat normatif ataupun praksis melainkan merupakan suatu sistem nilai-nilai etika yang merupakan sumber norma.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukaan di atas, muncul beberapa rumusan masalah yang menarik sebagai berikut :

1. Apakah pengertian norma
2. Norma etika bersumberkan pancasila
3. Pengalaman subjektif terhadap norma etik
4. **Tujuan**
5. Agar mahasiswa lebih memahami tentang materi pancasila sebagai sistem etika.
6. Untuk mendorong semangat mahasiswa agar memiliki etika yang sesuai sila dalam pancasila.
7. Untuk menambah wawasan mahasiswa tentang pancasila sebagai sistem etika.
8. Untuk memberi gambaran secara tertulis tentang pancasila sebagai sistem etika.

**BAB II**

**PANCASILA SEBAGAI ETIKA**

## **Pengertian Etika**

Bahasa etika yang secara etimologis dari kata yunani ethos secara harfifah berarti adat kebiasaan. Karakter atau kelakuan manusia. Dalam KKBI, etika di artikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pengertian etika bias bias seragam menurut parah ahli, namun dapat diklasifikasikan ke dalam 3 makna (sudarminta, 1997); maka etika yang pertama adalah sebagai sistem nilai. Kata etika di sini adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup atau sebagai pedoman penilaian baik buruknya prilaku manusia, baik secara induvidu maupun sosial dalam suatu masyarakat. Makna ini misalnya di gunakan dalam etik jawa, etik protestan, dan sebagainya. Makna yang kedua adalah kode etik,yang merupakan kumpulan norma dan nilai moral yang wajib di perhatikan oleh profesi tertentu.

Menurut bertens (2000), kata etik dapat di artikan sebanyak 3 jenis pertama

1. Etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moralyang menjadi pegang bagi seseorang atau suatu kelompok yang mengatur tingkah lakunya.
2. Etika di artika sebagai kumpulan asas dan moral yaitu kode etik.
3. Etika berate ilmu tentang yang baik atau buruk.

Selain etika, di kenal juga dengan istilah etiket, yang berasal dari bahasa perancis,etiquette, eika berarti moral namun etiket adalah sopan santun, dinyatakan bahwa.

1. Etiket menyangkut cara sesuatu perbuatan yang harus di lakukan manusia, sedangkan etika tidak terbatas cara di lakukanya sesuatu perbuatan, etika norma norma pada perbuatan diri sendiri.
2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedangkan etika tidak bergantung pada hadir tidakny orang lain.
3. Etiket bersifat relative, sedangkan etika bersifat absolute.
4. **Aliran Besar Etika**

Dalam kajian etika dikenal tiga teori/aliran besar, yaitu deontologi, teleologi dan keutamaan. Setiap aliran memiliki sudut pandang sendiri-sendiri dalam menilai apakah suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk. Berikut adalah ketiga aliran tersebut :

**a. Etika Deontologi**

Etika deontologi memandang bahwa tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Etika deontologi tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut, baik atau buruk. Kebaikan adalah ketika seseorang melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

Tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Immanuel Kant (1734-1804). Kant menolak akibat suatu tindakan sebagai dasar untuk menilai tindakan tersebut karena akibat tadi tidak menjamin universalitas dan konsistensi dalam bertindak dan menilai suatu tindakan (Keraf, 2002: 9).

Kewajiban moral sebagai manifestasi dari hukum moral adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam setiap diri pribadi manusia yang bersifat universal. Manusia dalam dirinya secara kategoris sudah dibekali pemahaman tentang suatu tindakan itu baik atau buruk, dan keharusan untuk melakukan kebaikan dan tidak melakukan keburukan harus dilakukan sebagai perintah tanpa syarat (imperatif kategoris).

**b. Etika Teleologi**

Pandangan etika teleologi berkebalikan dengan etika deontologi, yaitu bahwa baik buruk suatu tindakan dilihat berdasarkan tujuan atau akibat dari perbua menjawab apabila dihadapkan pada situasi konkrit ketika dihadapkan tan itu. Etika teleologi membantu kesulitan etika deontologi ketika pada dua atau lebih kewajiban yang bertentangan satu dengan yang lain. Jawaban yang diberikan oleh etika teleologi bersifat situasional yaitu memilih mana yang membawa akibat baik meskipun harus melanggar kewajiban, nilai norma yang lain.

Persoalan yang kemudian muncul adalah akibat yang baik itu, baik menurut siapa? Apakah baik menurut pelaku atau menurut orang lain? Atas pertanyaan ini, etika teleologi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu egoisme etis dan utilitarianisme

a. Egoisme etis memandang bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang berakibat baik untuk pelakunya. Secara moral setiap orang dibenarkan mengejar kebahagiaan untuk dirinya dan dianggap salah atau buruk apabila membiarkan dirinya sengsara dan dirugikan.

b. Utilitarianisme menilai bahwa baik buruknya suatu perbuatan tergantung bagaimana akibatnya terhadap banyak orang. Tindakan dikatakan baik apabila mendatangkan kemanfaatan yang besar dan memberikan kemanfaatan bagi sebanyak mungkin orang. Di dalam menentukan suatu tindakan yang dilematis maka yang pertama adalah dilihat mana yang memiliki tingkat kerugian paling kecil dan kedua dari kemanfaatan itu mana yang paling menguntungkan bagi banyak orang, karena bisa jadi kemanfaatannya besar namun hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil orang saja. Etika utilitarianisme ini tidak terpaku pada nilai atau norma yang ada karena pandangan nilai dan norma sangat mungkin memiliki keragaman.

**c. Etika Keutamaan**

Etika ini tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan, tidak juga mendasarkan pada penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal, tetapi pada pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Orang tidak hanya melakukan tindakan yang baik, melainkan menjadi orang yang baik. Karakter moral ini dibangun dengan cara meneladani perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh para tokoh besar. Internalisasi ini dapat dibangun melalui cerita, sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keutamaan agar dihayati dan ditiru oleh masyarakatnya. Kelemahan etika ini adalah ketika terjadi dalam masyarakat yang majemuk, maka tokoh-tokoh yang dijadikan panutan juga beragam sehingga konsep keutamaan menjadi sangat beragam pula, dan keadaan ini dikhawatirkan akan menimbulkan benturan sosial.  
 Kelemahan etika keutamaan dapat diatasi dengan cara mengarahkan keteladanan tidak pada figur tokoh, tetapi pada perbuatan baik yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri, sehingga akan ditemukan prinsip- prinsip umum tentang karakter yang bermoral itu seperti apa.

**C. Etika Pancasila**

Etika Pancasila tidak memposisikan secara berbeda atau bertentangan dengan aliran-aliran besar etika yang mendasarkan pada kewajiban, tujuan tindakan dan pengembangan karakter moral, namun justru merangkum dari aliran-aliran besar tersebut. Etika Pancasila adalah etika yang mendasarkan penilaian baik dan buruk pada nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan.Suatu perbuatan dikatakan baik bukan hanya apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, namun juga sesuai dan mempertinggi nilai-nilai Pancasila tersebut. Nilai-nilai Pancasila meskipun merupakan kristalisasi nilai yang hidup dalam realitas sosial, keagamaan, maupun adat kebudayaan bangsa Indonesia, namun sebenarnya nilai-nilai Pancasila juga bersifat universal dapat diterima oleh siapapun dan kapanpun.

## **Pengertian Nilai**

Nilai (value) adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakekatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyeknya. Dengan demikian, maka nilai itu adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu adalah suatu nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, dan seterusnya. Penilaian itu pastilah berhubungan dengan unsur indrawi manusia sebagai subyek penilai, yaitu unsur jasmani, rohani, akal, rasa, karsa dan kepercayaan.

Ada dua pandangan tentang cara beradanya nilai, yaitu sebagai berikut :

• Nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek itu sendiri. Menurut filusuf Max Scheler dan Nocolia Hartman, nilai merupakan suatu hal yang obyektif membentuk semacam “dunia nilai”, yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia.

• Nilai sebagai sesuatu yang bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang (subyektif). Menurut Nietzche, yang dimaksudkan adalah tingkat atau derajat yang diinginkan oleh manusia. Nilai merupakan tujuan dari kehendak manusia yang benar, sering ditata menurut susunan tingkatannya yang dimulai dari bawah, yaitu : nilai hedois (kenikmatan), nilai utilitaris (kegunaan), nilai biologis (kemuliaan), nilai diri estetis (keindahan, kecantikan), nilai-nilai pribadi (sosial), dan yang paling atas ialah nilai religius (kesucian).

**E. Makna Nilai-Nilai dalam Setiap Sila Pancasila**

**a. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah pengejawantahan tujuan manusia sebagai mahluk Tuhan Yang Maha esa.

**b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**

Kemanusian berasal dari kata manusia yaitu makhluk yang berbudaya dengan memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Potensi itu yang mendudukkan manusia pada tingkatan martabat yang tinggi yang menyadari nilai-nilai dan norma-norma. Kemanusiaan terutama berarti hakekat dan sifat- sifat khas manusia sesuai dengan martabat.

**c. Persatuan Indonesia**

Persatuan berasal dari kata satu artinya tidak terpecah-pecah. Persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia dalam sila ketiga ini mencakup persatuan dalam arti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami seluruh wilayah Indonesia. Yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat.

**d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan**

Kerakyatan berasal dari kata rakyat yaitu sekelompok manusia yang berdiam dalam satu wilayah negara tertentu. Dengan sila ini berarti bahwa bangsa Indonesia menganut sistem demokrasi yang menempatkan rakyat di p osisi tertinggi dalam hirarki kekuasaan.

Hikmat kebijasanaan berarti penggunaan ratio atau pikiran yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan r akyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong dengan itikad baik sesuai dengan hati nurani.

**e.** **Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti untuk setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia.

Pengertian itu tidak sama dengan pengertian sosialistis atau komunalistis karena keadilan sosial pada sila kelima mengandung makna pentingnya hubungan antara manusia sebagai pribadi dan manusia sebagai bagian dari masyarakat.

## **Pengertian Moral**

Moral berasal dari kata mos (mores) yang bersinonim dengan kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaedah-kaedah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi itu dianggap tidak bermoral.

Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

## **Pengertian Norma**

Kesadaran manusia akan kebutuhan terhadap hubungan yang ideal akan menumbuhkan kepatuhan terhadap suatu peraturan atau norma. Hubungan ideal yang seimbang, serasi dan selaras itu tercermin secara vertikal (Tuhan), horisontal (masyarakat) dan alamiah (alam sekitarnya) Norma adalah martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi.

Norma-norma yang terdapat dalam masyarakat antara lain:

• Norma agama : adalah ketentuan hidup masyarakat yang bersumber pada Tuhan (agama).

• Norma kesusilaan : adalah ketentuan hidup masyarakat yang bersumber pada diri sindiri seperti hati nurani, moral, atau filsafat hidup.

• Norma hukum : adalah ketentuan ketentuan tertulis yang berlaku dan bersumber pada UU suatu negara tertentu.

• Norma sosial : adalah ketentuan hidup yang berlaku pada hubungan bermasyarakat antar umat manusia.

1. **Pengertian Sistem**

Sistem berasal dari bahasa Latin (systēma) dan bahasa Yunani (sustēma), merupakan suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliraninformasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara di mana yang berperan sebagai penggeraknya yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

**a.Elemen dalam sistem**

setiap sistem selalu terdiri atas ampat elemen, yaitu sebagai berikut :

• Objek. Objek dapat berupa bagian, elemen, atau variabel. Dapat berwujud sebagai benda fisik, abstrak, atau keduanya sekaligus.

• Atribut. Hal ini menentukan kualitas atau sifat kepemilikan sistem dan objeknya.

• Hubungan internal. Merupakan hubungan di antara objek-objek di dalam sistem

• Lingkungan. Merupakan tempat dimana sistem tersebut berada atau dijalankan.

**b.Elemen Sistem**

Terdapat beberapa elemen yang dapat bergabung menjadi sebuah sistem, yaitu:

• Tujuan. Setiap sistem tentulah memiliki sbuah tujuan. Entah tujuan trsebut hanya satu, atau banyak. Tujuan ini menjadi sebuah motivasi bagi bergeraknya suatu sistem. Tanpa sebuah tujuan, sistem bergerak tak terkendali. Tujuan setiap sistem berbeda antara sistem satu dengan yang lain.

• Masukan. Merupakan segala sesuatu yang memeasuki sebuah sistem untuk pada akhirnya diproses. Masukan dapat berupa hal-hal yang nampak maupun tak nampak.

• Proses. Merupakan bagian yang menjalankan perubahan atau transformasi dari suatu masukan yang berupa bahan mentah menjadi sesuatu yang lebih bernilai.

• Keluaran. Adalah hasil akhir dari masukan, setelah melewati sebuah proses.

• Batas. Merupakan pemisah antara sistem dan daerah di luar sistem. Batas ini menentukan konfigurasi, ruang lingkup, atau kemampuan sebuah sistem. Batas sistem ini dapat dikurangi atau dimodifikasi sehingga akan merubah perilaku sistem.

• Mekanisme Pengendalian dan Umpan Balik. Mekanisme pengendalian dapat terwujud dengan menggunakan umpan balik, yang mencakup keluaran. Umpan balik dilakukan untuk mengontrol masukan maupun proses. Tujuannya adalah untuk mengatur sistem tetap bekerja sesuai tujuan.

• Lingkungan. Merupakan segala sesuatu yang berada di luar sistem. Dapat mempengaruhi sistem, baik itu secra positif maupun negatif (menguntungkan atau merugikan).

**c.Jenis-Jenis Sistem**

Ada berbagai tipe sistem berdasarkan kategori:

• Sistem terbuka, dimana pihak luar dapat mempengaruhinya

• Sistem tertutup

• Sistem fisik, dengan komponen materi dan energi

• Sistem non-fisik atau konsep, berisikan ide-ide

## **Pancasila Sebagai Sistem Etika**

Pancasila disamping sebagai way of life bangsa Indonesia, juga merupakan struktur pemikiran yang disusun untuk memberikan tuntunan atau panduan kepada setiap warga negara Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku. Pancasila sebagai sistem etika, dimaksudkan untuk mengembangkan dimensi moralitas dalam diri sendiri sehingga dapat memiliki kemampuan untuk menampilkan sikap yang benar dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila sebagai sistem etika merupakan tuntunan moral yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Oleh karnanya, sila-sila dalam Pancasila perlu diwujudkan dengan lebih lanjut ke dalam keputusan setiap tindakan sehingga mampu mencerminkan pribadi yang saleh, utuh, dan berwawasan moral-akademis.

**BAB III**

**PENUTUP**

## **A.** **Kesimpulan**

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung banyak nilai moral dan kebaikan. Oleh karena itulah Pancasila dijadikan sebagai sistem etika. Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika Pancasila adalah etika yang mendasarkan penilaian baik dan buruk pada nlai-nilai yang terkandung dalam pancasila, yaitu niai Ketuhanan, Kemanusiaan, persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Jika suatu perbuatan telah mencaup nilai-nilai dan meninggikan nilai-nilai tersebut, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan baik, dan berlaku sebaliknya. Pancasila sebagai sistem etika memegang peranan penting dalam perkembanga bangsa ini karena Pancasla membentuk pla pikir bangsa sehinga bangsa kita dapat dianggap sebagai bangsa yang bermoral dan beradab di mata dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Wikipedia.com, 29 Agustus 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem

Wikipedia.com,29 Agustus 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Etika

Fitrianigrum,Indah.(26 April 2017). Bagaimana Pancasila Menjadi Sistem Etika.Academia.edu. https://www.academia.edu/32889592/6.\_Bagaimana\_Pancasila\_Menjadi\_Sistem\_Etika